

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai alat komunikasi dan interaksi antar manusia bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang merupakan makhluk sosial tidak mungkin bisa meninggalkan bahasa dalam kesehariannya, utamanya untuk menjalin komunikasi dengan manusia di lingkungannya. Apa yang tergambarkan dalam pikiran seseorang dapat terlihat dari bahasa-bahasa yang ia tuturkan. Dalam berkomunikasi setiap penutur haruslah jelas dalam menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya. Agar efektif dan efisien dalam berkomunikasi, pembicara ketika berbahasa haruslah dapat dimengerti dan dipahami oleh pihak lain.

Penutur dapat menyampaikan maksud dan pesan kepada mitra tutur merupakan salah satu komunikasi di dalam berbahasa. Pada dasarnya bahasa adalah bunyi yang dihasilkan dari penutur. Aapapun bunyi yang berasal dari alat ucap tidak dapat disebut bahasa jika tidak mengandung makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian jelas sekali jika tidak keseluruhan yang di produksi oleh alat ucap manusia ialah bunyi bahasa, hal ini karena tidak semua merupakan sistem bunyi bahasa.

Saat berkomunikasi seorang penutur menyampaikan maksud melalui sebuah tuturan. Tuturan yang dituturkan dapat juga dilaksanakan langsung dan tidak langsung. Tujuan tuturan secara langsung yaitu agar dapat diterima secara tepat oleh mitra tutur dan tuturan tidak langsung bertujuan menyampaikan pesan secara implisit. Memahami konteks sangat penting untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan penafsiran dalam tuturan tidak langsung. Peristiwa-peristiwa komunikasi seperti ini

biasa disebut di dalam pragmatik dengan sebutan tindak tutur. Dalam hubungannya dengan tuturan, maksud dan informasi sangat bergantung pada konteks di mana peristiwa itu terjadi.

Direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang difungsikan pembicara untuk membuat seseorang melakukan tindakan tertentu. Beberapa bentuk tindak tutur ilokusi direktif misalnya nasihat, perintah, ajakan, permintaan, larangan, dan kritikan. Tindak tutur direktif nasihat adalah tindak tutur yang diucapkan dengan maksud menasihati mitra tutur tentang sesuatu. Tindak tutur direktif perintah adalah tindak tutur yang diucapkan dengan maksud memerintah mitra tutur untuk melakukan apa yang dikatakan penutur. Tindak tutur direktif ajakan adalah tindak tutur yang diucapkan dengan maksud mengajak mitra tutur untuk menuruti apa yang dikatakan penutur. Tindak tutur direktif permintaan adalah tindak tutur yang diucapkan dengan maksud meminta mitra tutur untuk menerima permintaan penutur. Tindak tutur direktif larangan adalah tindak tutur dengan maksud melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan larangan penutur. Tindak tutur berarah kritik adalah tindak tutur dengan maksud untuk memberikan saran atau masukan kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat melaksanakan kritik dari penutur.

Tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan untuk pengajaran pragmatik. Tindak tutur dalam pembelajaran adalah bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang selaras dengan topik yang dibahas, tujuan pembahasan, dan kondisi yang terjadi dalam percakapan. Keadaan yang mempengaruhi komunikasi di dalam pembelajaran adalah kemahiran yang dimiliki oleh guru dan siswa dalam penguasaan keahasaannya. Dengan demikian seorang guru haruslah mengerti mengenai karakteristik pembelajaran agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Kemampuan berbahasa dapat dipahami secara baik oleh siswa jika seorang guru dapat mempraktikkan kemampuan bertindak tutur yang bagus saat mengajar. Kemampuan seorang guru dalam tindak tutur berpengaruh terhadap peningkatan ketrampilan berbahasa siswa dengan penggunaan kebahasaan yang benar. Tindak tutur direktif penggunaan dalam pembelajaran adalah salah satu wujud pemakaian variasi tindak tutur. Dengan menggunakan tindak tutur direktif, guru dapat menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif untuk mengaktifkan pembelajaran di kelas. Ada beberapa peran yang berbeda untuk tindak tutur dalam pembelajaran. Dengan menelaraskan peran sesuai dengan konteksnya, berbagai tindak tutur direktif dapat digunakan secara bergantian.

Menelaah dan mempelajari bahasa Indonesia adalah hal penting karena merupakan bentuk pelestarian bahasa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji penggunaan tindak tutur ilokusi direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 3 Purwokerto. Sejalan dengan kegiatan Praktik Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2) dan Asistensi mengajar yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Purwokerto menemukan fenomena terkait tindak tutur ilokusi direktif di kelas X saat pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti melihat dan mendengarkan tuturan guru kepada siswa, siswa kepada guru, tuturan siswa kepada siswa lainnya dalam interaksi resmi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Saat peneliti mendengarkan tuturan guru kepada siswa hari Jumat 18 November 2022 pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X EI SMA Negeri 3 Purwokerto, peneliti menemukan tuturan guru sebagai berikut:

Konteks : Tuturan guru dan siswa terjadi pada pagi hari di Kelas X EI dan tuturan berlangsung saat pendahuluan pembelajaran. Pembicaraanya adalah guru dan pendengarnya adalah siswa.

Tuturan : Guru : “Hari ini kita akan mengulas materi teks negosiasi, karena nanti di Penilaian Akhir Semester soalnya tentang teks negosiasi dan hikayat. Ayo mulai belajar.”
Siswa : “Iya Bu.”

Dari tuturan “*Ayo mulai belajar*”, penutur mengajak kepada mitra tuturnya untuk mengulas materi pembelajaran di pertemuan sebelumnya tentang teks negosiasi. Tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan penanda kata “ayo”. Mengajak merupakan bentuk direktif permintaan yang mengandung makna bahwa penutur menyampaikan suatu ajakan dimana tuturan mengajak tersebut juga terdapat fungsi apersepsi di dalam pembelajaran. Fungsi apersepsi dalam pembelajaran pada tuturan tersebut adalah untuk mengaitkan apa yang telah mereka ketahui dari materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan apa yang akan dipelajari. Maksud tuturan, penutur mengajak pasangan tuturnya untuk mempelajari materi teks negosiasi sebagai bentuk persiapan menghadapi Penilaian Akhir Semester (PAS). Tahapan mengajar yang sedang dilakukan pada proses pembelajaran di atas yaitu prainstruksional. Guru melakukan tahap persiapan sebelum mengajar dengan melakukan apersepsi. Guru mengajak siswa untuk mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya tentang teks negosiasi agar materi yang telah dipelajari tersimpan dan terus diingat.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan kembali tuturan siswa ke guru yang mengandung makna tindak tutur direktif pada pembelajaran yang sama. Berikut ini merupakan contoh tuturannya:

Konteks : Tuturan guru dan siswa terjadi pada pagi hari di Kelas X EI dan tuturan berlangsung saat inti pembelajaran. Pembicaranya adalah siswa dan pendengarnya adalah guru.
Tuturan : Siswa : “Bu, tugasnya apa iya Bu?”
Guru : “Nah, kamu tugasnya adalah membuat ilustrasi seorang negosiator itu penampilannya harus

bagaimana? terus sikap seorang negosiator itu harus bagaimana? dan menurut kalian saja. Paham ya?"

Tuturan "Bu, *tugasnya apa iya Bu?*" yang dituturkan oleh siswa merupakan bentuk tindak tutur direktif bertanya karena terdapat tanda tanya (?). Penutur bertanya kepada pasangan tuturnya mengenai tugas yang diberikan oleh penutur. Ujaran ini adalah bentuk pertanyaan yang membutuhkan penjelasan. Ujaran pertanyaan membutuhkan jawaban dari pembicara berupa alasan agar menjelaskan kembali penugasan yang telah diberikan supaya dapat mengerjakan dengan tepat. Maksud tuturan tersebut digunakan oleh siswa untuk mendapatkan informasi mengenai perintah penugasan yang telah diberikan oleh guru agar dapat mengerti apa yang harus dikerjakan. Fungsi tuturan di dalam pembelajaran adalah untuk memusatkan siswa pada masalah yang akan dibahas dan tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan membantu mereka menemukan jawaban. Tahapan pengajaran saat proses pembelajaran yang terjadi dalam tuturan di atas adalah tahap instruksional. Guru memberikan penugasan kepada siswa dengan tujuan agar dapat mengetahui pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas sebelumnya tentang teks negosiasi.

Peneliti juga menemukan tuturan lain antara siswa ke siswa lainnya yang merupakan bentuk tindak tutur direktif saat peneliti menyimak langsung proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini merupakan contoh tuturannya:

- Konteks : Tuturan guru dan siswa terjadi pada pagi hari di Kelas X EI dan tuturan berlangsung saat inti pembelajaran. Pembicaranya adalah siswa dan pendengarnya adalah siswa.
- Tuturan : Siswa (Citra): "Coba kamu cari seorang negosiator bahasanya harus bagaimana sih!"
Siswa (Linda): "Seorang negosiator yang baik harus bisa berkomunikasi dengan jelas dan efektif."

Tuturan “*Coba kamu cari seorang negosiator bahasanya harus bagaimana sih!*” yang dituturkan oleh siswa merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah karena terdapat tanda seru (!). Penutur memberikan perintah kepada mitra tuturnya agar mencoba mencari seorang negosiator bahasanya harus bagaimana, selanjutnya mitra tutur melakukan apa yang penutur inginkan. Penggunaan kata coba mengandung maksud tuturan penutur hanya sekadar untuk berusaha mencari dan tidak mengharuskan untuk memenuhi perintah dari mitra tutur. Maksud dari ujaran tersebut adalah untuk memastikan bahwa pembicara atau teman diskusinya dapat mencari dan menemukan bagian topik yang sedang di diskusikan terkait materi teks negosiasi. Fungsi tuturan di dalam pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi atau pengetahuan tentang materi ciri kebahasaan dalam teks negosiasi. Tahapan pengajaran saat proses pembelajaran yang terjadi dalam tuturan di atas adalah tahap instruksional. Guru memberikan penugasan kepada siswa dengan tujuan agar dapat mengetahui pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas sebelumnya tentang teks negosiasi. Siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing mengenai penugasan yang sudah diberikan oleh guru.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan, peneliti menduga masih banyak tuturan guru dan siswa yang di dalamnya mengandung tindak tutur ilokusi direktif di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun hal itu masih menjadi dugaan peneliti, untuk membuktikannya diperlukan penelitian lanjutan terkait tindak tutur ilokusi direktif. Hal ini lah yang menjadikan dasar dan alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena peneliti bermaksud mengetahui bagaimana penggunaan tindak tutur ilokusi direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas

X SMA Negeri 3 Purwokerto. Dengan demikian, penelitian dengan judul *Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2022-2023* sangat perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah peneliti uraikan, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua.

1. Manfaat teoretis:

- a. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pragmatik dan studi wacana, dan lebih khusus lagi penelitian tentang penggunaan tindak tutur.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya mengenai kajian tindak tutur ilokusi direktif.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi Peneliti: Menambah wawasan peneliti mengenai pemanfaatan tindak tutur ilokusi direktif pada pembelajaran dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian berikutnya.
- b. Bagi Guru: Menambah dan memperkaya wawasan guru mengenai tindak tutur ilokusi direktif.
- c. Bagi Siswa: Menambah pengetahuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan tindak tutur ilokusi direktif, contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia.